



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam kesempatan perancangan media informasi tentang cara didik anak generasi Z untuk orang tua ini, metode yang digunakan adalah metode *hybrid* atau campuran dari metode kuantitatif dan metode kualitatif. Dalam metode pengumpulan data ini berlandaskan dengan buku desain yang berjudul “*Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Approaches*” karya John W. Creswell dan J. David Creswell. Buku tersebut berisikan tentang metode penelitian gabungan dari metode kualitatif dan metode kuantitatif. Dalam penelitian kali ini, metode kualitatif akan diambil dari wawancara bersama psikolog, wawancara bersama seorang ibu yang memiliki anak yang lahir di generasi Z dan studi literatur. Sedangkan, metode pengumpulan data kuantitatif akan diambil dari hasil kuisioner. Hal ini bertujuan agar data yang di dapatkan lengkap dan benar adanya. Berikut ini adalah beberapa metodenya:

3.1.1 Studi Literatur

Dalam metode penelitian kali ini ditunjukan agar bisa mendapatkan data tentang bagaimana mengenali anak generasi Z, mengetahui apa saja yang harus diperhatikan agar memiliki cara didik yang tepat bagi anak generasi Z.

3.1.1.1 Hal penting dalam mendidik generasi Z.

Berikut ini adalah hal penting yang harus diperhatikan dalam mendidik anak generasi Z menurut Kumparan yang diunggah pada 21 Juli 2017 yaitu:

- Lakukan aktivitas bersama.

Anak generasi Z memiliki sifat individual yang cukup begitu dominan. Hal itu membuat anak generasi Z menjadi sedikit lebih egois dan hanya memikirkan diri sendiri. Sikap individual mereka bisa saja dipicu akibat terlalu banyak menghabiskan waktu dengan *gadget* sejak kecil. Tentu saja hal ini harus segera diatasi. Maka, orang tua harus meluangkan waktu untuk beraktivitas bersama anak seperti makan bersama, menonton bersama, main bersama, dan lain sebagainya.

- Merangsang rasa ingin tahunya terhadap hal yang baru.

Anak generasi Z memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar. Hal itu direfleksikan dari saat anak kecil memegang sebuah *gadget* mereka mencari-cari suatu hal yang baru disitu hingga menemukan sesuatu. Kelebihan itu harus diasah dengan benar agar menjadi kelebihan yang baik. Misalnya, dengan mengajak mereka ke sebuah tempat yang belum pernah mereka datangi dan dari situ mereka bisa saja mempelajari suatu hal yang baru. Hal tersebut bisa digunakan untuk mengasah kecerdasan mereka.

- Ajarkan mereka untuk menabung.

Ajak anak menabung sejak kecil agar hal ini bisa menjadi suatu kebiasaan yang baik hingga anak dewasa. Bisa diawali dengan membelikan mereka celengan hingga ketika mereka dewasa bisa ajarkan mereka menabung dengan rekening tabungan.

- Perlakukan dengan sabar dan lembut.

Lahir di tengah-tengah perkembangan teknologi membuat anak generasi Z menyukai hal yang instan. Hal itu membuat mereka kurang menghargai sebuah proses. Inilah yang menjadi sebuah tantangan bagi orang tua. Ajarkan mereka untuk menikmati dan menghargai sebuah proses. Bisa melalui perlakuan orang tua yang sabar ketika menghadapi sang anak dan hal itu bisa menjadi contoh bagi sang anak.

3.1.1.2 Peran orang tua dalam mendidik anak.

Dalam artikel Kompas.com yang diunggah pada 24 Januari 2020 menjelaskan beberapa peran orang tua bagi anak di era “zaman *now*”.

- Orang tua sebagai pelatih.

Biasanya orang yang dianggap sebagai pelatih memberikan pengajaran dalam pengetahuan dan juga keterampilan. Peran ini lah yang harus dilakukan oleh orang tua kepada anak terutama pada anak umur 1-7 tahun. Dalam jangka usia tersebut adalah usia yang tepat untuk membekali anak sebuah pengetahuan dan keterampilan dasar. Seperti halnya mengajari anak membedakan mana nilai-nilai yang baik dan buruk, dan juga hal dasar lainnya.

- Orang tua sebagai pembina.

Pembina biasanya dikenal sebagai orang yang menuntun kepada pencapaian dengan cara memaksimalkan potensi dalam dirinya. Orang tua juga harus mengambil peran ini dalam mendidik sang anak disaat anak memasuki umur 8-21 tahun. Meskipun difokuskan kepada saat usia anak memasuki remaja, namun orang tua juga bisa menjadi Pembina disaat anak berumur berapapun.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Dalam peran ini orang tua menuntun sang anak untuk mengoptimalkan kemampuan dari dirinya untuk menggapai suatu tujuan. Sebelum orang tua menuntun anak, orang tua harus mengetahui terlebih dahulu apa kemampuan yang dimiliki oleh sang anak. Orang tua bisa menuntun anak dengan cara memberikan Pendidikan yang tepat untuk sang anak dan juga memberikan dukungan serta memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh sang anak. Dalam hal ini orang tua bisa menemani tumbuh kembang sang anak.

- Orang tua sebagai terapis.

Biasanya terapis adalah cara untuk menguatkan seseorang yang sedang ada di posisi tertentu. Begitu pula dengan orang tua. Orang tua harus bisa menjadi orang yang dapat memberikan dukungan kepada sang anak disaat anak merasakan mental yang lemah, kurang percaya diri, tidak ada lagi motivasi untuk maju, dan lain sebagainya. Biasanya, peran orang tua yang seperti ini sangat dibutuhkan ketika sang anak memasuki usia remaja yang dimana anak sedang labil dan sedang mencari identitas diri.

3.1.2 Wawancara

Wawancara dilakukan bersama seorang psikolog klinis anak dan remaja bernama Laurentia Wahyu Prasisti, untuk mendapatkan data tentang cara mendidik anak yang tepat dan apa saja biasanya yang menjadi keluhan anak terhadap orang tuanya. Wawancara kedua dilakukan bersama ibu Yenti yang lahir di generasi milenial, untuk mendapatkan data tentang persepsinya dalam mendidik anak generasi Z yang memiliki perbedaan generasi. Dilengkapi juga dengan di mana, kapan, dan media apa yang digunakan dalam wawancara tersebut.

3.1.2.2 Wawancara Laurentia Wahyu Prastiti S.Psi, M.Psi, Psikolog

Wawancara ini dilakukan via chat dengan melalui aplikasi Halodoc yang dilakukan pada tanggal 26 September 2021. Ibu Wahyu sendiri memiliki pengalaman 4 tahun dalam menjadi psikolog. Selama menjadi psikolog ibu Wahyu pernah menangani pasien atau anak yang bermasalah dengan cara

didik orang tuanya. Namun, yang lebih banyak melakukan konsultasi adalah orang tua dibandingkan sang anak. Biasanya yang menjadi keluhan bagi orang tua itu tergantung kepada masing-masing kasusnya dan berdasarkan umurnya. Jika anaknya masih kecil biasanya yang menjadi masalah itu berhubungan dengan gadget. Jika anaknya memasuki usia remaja biasanya yang menjadi masalah berhubungan dengan pendidikan seks, sosial dan perilaku. Ketika anaknya sudah dewasa yang menjadi masalahnya biasanya lebih kompleks dan bisa mengarah ke gangguan. Gangguan seperti merasa kecemasan, ketergantungan gadget, depresi dan masih banyak gangguan lainnya.

Dari konsultasi-konsultasi yang sudah pernah dilakukan oleh para orang tua dan anak, yang biasanya menjadi kesalahan orang tua dalam mendidik anak itu berbeda-beda tergantung dengan kasusnya. Namun, yang paling penting dalam membangun hubungan orang tua dan anak adalah hubungan emosional dan hal itu biasanya sering dilupakan. Terkadang orang tua juga menjadi kebingungan dengan perubahan emosi anak-anak yang beranjak memasuki masa remaja dan dewasa awal yang dimana memiliki perubahan-perubahan yang cukup drastis. Perubahan drastis yang terjadi biasanya perubahan terhadap fisik, emosi, serta perilakunya. Seperti misalnya anak membutuhkan pengakuan dari teman dan keluarganya, menarik diri dari keluarga, tertutup, mulai muncul ketertarikan dengan lawan jenis dan juga memiliki emosi yang lebih beragam. Hal itu membuat anak sulit untuk mengenalinya dan tentu saja sulit untuk mengendalikannya dan membuat mereka menjadi labil.

Dengan tidak menjalin hubungan emosional yang baik antara orang tua dengan anaknya berakibat anak merasa tidak diterima atau tidak dimengerti oleh orang tuanya. Membuat mereka menjadi melawan orang tuanya serta bisa mempengaruhi anak ke tingkat stres atau membuat konsep diri anaknya mengarah ke negatif. Selain itu anak merasa kesulitan untuk melewati masa-masa remajanya yang tentu saja akan mempengaruhi masa dewasanya.

Anak akan mengalami perubahan perilaku ketika anak merasa sedang tertekan atau dalam kondisi yang tidak baik-baik saja dengan didikan orang tuanya. Perubahan sikap itu berbeda-beda berdasarkan kepribadian dari masing-masing anak. Ada juga anak yang dapat mengutarakannya langsung kepada orang tua. Namun jika anak tidak bisa menyampaikan apa yang ia rasakan biasanya berakibat anak menjadi maladaptif atau permasalahan emosi dan lain sebagainya tergantung pada setiap individunya. Akan tetapi cukup banyak juga orang tua yang menganggap anaknya sebagai anak yang tidak bisa diatur ketika anak berubah sikap akibat tidak dapat menyampaikan perasaannya.

Cara didik yang kurang tepat misalnya seperti orang tua terlalu menuntut anak untuk mengikuti kemauan orang tuanya, memarahinya dengan dibentak-bentak dan lain sebagainya itu bisa mengakibatkan trauma bagi sang anak. Cara yang tepat untuk mengatasi cara didik yang sudah terlanjur salah adalah perlu kesadaran diri untuk segera melakukan konsultasi kepada ahlinya. Selain itu, mereka juga memerlukan perbaikan pola asuh di rumah. Hal ini juga biasanya berdasarkan asesmen yang dilakukan oleh ahlinya. Dalam mendidik anak memiliki 4 jenis pola asuh. Ada permisif yang dimana anak lebih dominan, otoriter dimana orang tuanya yang lebih dominan, autoritatif adanya komunikasi dua arah antara anak dan orang tua, dan tidak terlihat adalah pola dimana orang tua benar-benar membiarkan anaknya.

3.1.2.3 Wawancara Ibu Yenti

Wawancara ini dilakukan via video call melalui aplikasi Whats app pada tanggal 25 September 2021. Ibu She Yenti memiliki dua anak perempuan yang lahir di era generasi Z yang berumur 15 tahun dan 11 tahun. Menurut pernyataannya dalam mengurus anak bukanlah suatu hal yang mudah. Ditambah lagi ketika sang anak sedang mengalami perasaan yang tidak stabil.

Ibu She Yenti tidak pernah mempelajari parenting dalam bentuk apapun. Maka ia mendidik anak belajar dari sebagaimana cara orang tuanya dulu

mendidiknya. Karena menurutnya orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya, maka apapun yang dilakukan oleh orang tuanya pasti yang terbaik bagi sang anak. Maka dari itulah ia mencontoh cara didik orang tuanya dulu kepada dirinya, dan menerapkan ajaran itu kepada anaknya. Cara didik yang ia terapkan kepada anaknya menurut ajaran orang tuanya adalah untuk selalu menuruti perkataan orang tua dan tidak banyak membantah, juga untuk menjaga kesopanan santunan terhadap orang yang lebih tua dan sebagainya. Selain itu, ibu She Yenti juga mengatakan bahwa didikan orang tuanya saat dulu sangatlah keras, namun hal itu tidak terlalu mempengaruhinya dalam mendidik anaknya. Ia hanya sesekali saja berlaku keras kepada anaknya ketika sang anak melakukan kesalahan yang memancing emosinya.

Menurut Ibu She Yenti, ia merasa sudah sangat mengenal betul bagaimana anaknya karena ia adalah ibu yang melahirkannya makai a menjadi orang yang paling mengenal anaknya. Namun memang karena adanya perbedaan umur pola pikirnya memiliki perbedaan dan itulah yang membuatnya kesulitan dalam mendidik anak. Kesulitan yang sering dialaminya adalah untuk mengerti dengan emosi sang anak. Apa lagi, saat ini anaknya sudah memasuki usia remaja yang dimana memiliki emosi yang cukup labil. Perlakuan anaknya lah yang terkadang membuatnya kesal. Seperti, suka mengurung diri di dalam kamar ketika sedang kesal. Ibu She Yenti menghadapi anaknya yang seperti itu dengan cara mendiaminya karena menurutnya, nanti anaknya akan berhenti mengurung diri saat merasakan lapar. Terkadang juga ketika ibu She Yenti tidak bisa mengendalikan emosinya ia akan semakin memarahi anaknya, karena jika tidak dimarahi hal itu akan menjadi kebiasaan bagi sang anak ketika kesal. Ibu She Yenti juga terkadang memiliki keluhan dalam mendidik anak seperti ketika anak sulit diatur dan tidak mau mendengarkannya.

3.1.2.4 Kesimpulan Wawancara (Psikolog)

Wawancara yang telah dilakukan bersama Laurentia Wahyu Prasisti selaku psikolog tersebut dapat disimpulkan bahwa cukup banyak orang tua yang melakukan konsultasi tentang cara mendidik anak yang tepat. Namun yang paling terpenting dalam membangun hubungan antara anak dan orang tua adalah hubungan emosional. Akan tetapi, hal itulah yang paling sering dilupakan. Biasanya yang membuat orang tua kesulitan dalam mendidik anak adalah ketika anak memasuki usia remaja yang dimana memiliki banyak perubahan baik fisik maupun emosional. Banyak gangguan psikologis yang dapat timbul akibat dari salah dalam mendidik anak salah satunya trauma. Jika hal itu sudah sampai terjadi, harus ada kesadaran diri untuk segera mengkonsultasikannya kepada ahlinya. Selain itu juga, ada 4 jenis pola asuh yaitu diantaranya ada permisif, otoritatif, otoriter dan tidak terlibat.

3.1.2.5 Kesimpulan Wawancara Ibu She Yenti

Dari wawancara yang telah dilakukan bersama orang tua milenial yang memiliki anak yang lahir di era generasi Z tersebut dapat disimpulkan bahwa didikan orang tua terhadap dirinya berpengaruh ketika ia akan mendidik anaknya kelak. Orang tua belajar mendidik anaknya dari orang tuanya dulu saat mendidik dirinya. Hal itu sebagian besar akan terbawa kepada dirinya saat akan mendidik anaknya. Orang tua juga merasa begitu mengenal anaknya karena ia adalah orang yang melahirkannya. Orang tua juga menginginkan anak untuk selalu mendengarkan mereka, mengikuti apa mereka inginkan dan merasa bahwa segala yang dilakukan orang tua adalah demi kebaikan sang anak. Terkadang orang tua juga sulit dalam mengendalikan emosinya sendiri, hal itulah yang menyebabkan orang tua mudah marah kepada anaknya.

3.1.3 Kuesioner

Kuesioner akan disebarakan melalui online menggunakan sosial media kepada 2 target. Target yang pertama kepada para anak generasi Z di sekitar Jabodetabek. Target kedua adalah para orang tua yang lahir di generasi milenial dan generasi Z. Penulis menggunakan rumus Slovin untuk menentukan besaran sampel dengan derajat ketelitian sebesar 10%.

Jumlah sampel kuesioner dihitung menurut jumlah penduduk yang berada di Jabodetabek dan sesuai dengan umurnya.

3.1.3.2 Kuesioner orang tua generasi milenial.

Target pertama yaitu generasi milenial. Jumlah penduduk generasi milenial di Jabodetabek yang berumur dari 25-40 tahun berjumlah 17.378.910 jiwa. Penulis menggunakan rumus Slovin untuk menentukan besaran sampel dengan derajat kepercayaan sebesar 90% dan *margin error* sebesar 10%.

Dihitung menggunakan rumus: $n = N / (1 + (N \times e^2))$

Keterangan:

N: Besaran populasi.

n: Besaran sampel.

e: Derajat ketelitian.

Maka: $n = 17.378.910 / (1 + (17.378.910 \times 0.1^2))$

$n = 17.378.910 / (1 + (17.378.910 \times 0,01))$

$n = 17.378.910 / (1 + 173.799,1)$

$n = 17.378.910 / 173.800,1$

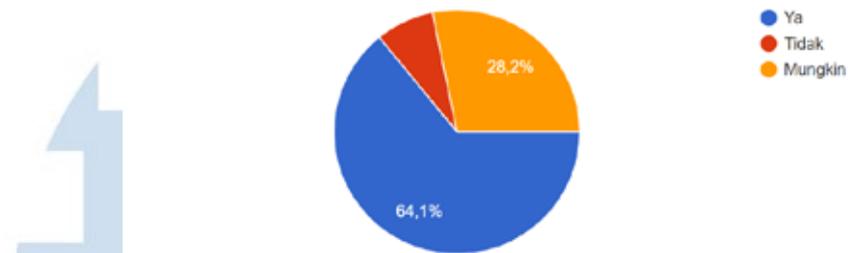
$n = 99,999425$, dibulatkan menjadi 100

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

a. Kesulitan dalam mendidik anak.

Apakah anda merasa kesulitan dalam mendidik anak?

117 jawaban

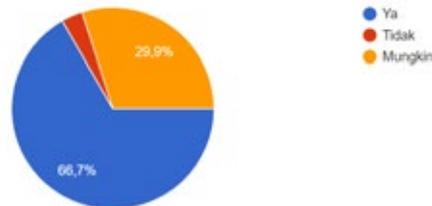


Gambar 3. 1 Kesulitan anak

Dalam kuisioner ini di dapatkan 117 responden. 64,1% responden merasa kesulitan dalam mendidik anak, 28,2% merasa mungkin kesulitan, dan 7,7% sisahnya merasa tidak kesulitan.

Apakah perbedaan generasi anda dengan generasi anak anda menjadi penghambat anda dalam berkomunikasi?

117 jawaban



Gambar 3. 2 Perbedaan generasi

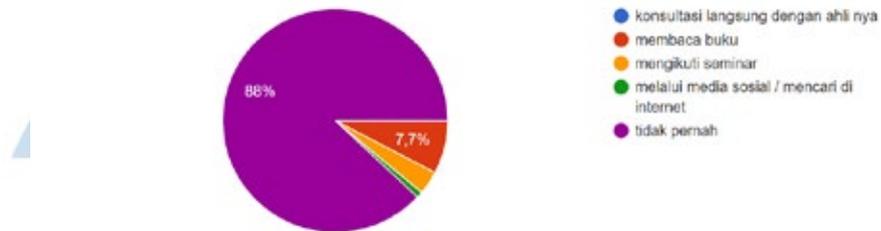
Juga sekitar 66,7% dari mereka merasa perbedaan generasi antara orang tua dan anaknya menjadi penghambat dalam berkomunikasi, 29,9% merasa mungkin, dan sebagian kecil sisahnya merasa tidak.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

b. Media Informasi yang tepat.

Jika pernah, melalui apa?

117 jawaban

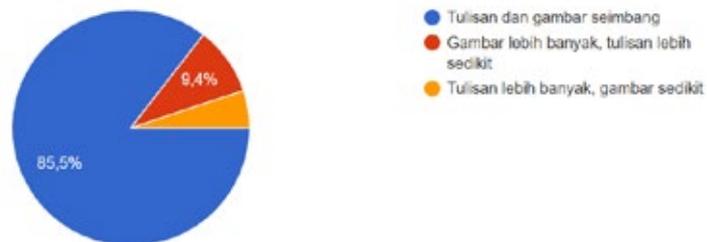


Gambar 3. 3 Mempelajari parenting

Dari 117 responden, ada sebanyak 14 orang yang pernah mempelajari parenting. Dari ke-14 responden itu sebanyak 9 orang mempelajarinya melalui membaca buku, 4 orang mengikuti seminar dan 1 orang dengan media sosial.

Tampilan informasi seperti apa yang anda sukai?

117 jawaban



Gambar 3. 4 Tampilan informasi yang disukai

Tampilan informasi yang mereka sukai, sebagian besar sebanyak 85,5% menyukai tulisan dan gambar seimbang, 9,4% menyukai gambar lebih banyak dibandingkan tulisan, dan 5,1% orang menyukai tulisan lebih banyak dibandingkan gambar.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.1.3.3 Kuesioner anak generasi Z.

Target kedua adalah generasi Z berumur 9-25 tahun yang berada di Jabodetabek yang berjumlah 18.059.218. Pada sampel kali ini juga akan menggunakan rumus Slovin dengan derajat kepercayaan 90% dan *margin error* 10%.

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

Maka: $n = 18.059.218 / (1 + (18.059.218 \times 0.1^2))$

$$n = 18.059.218 / (1 + (18.059.218 \times 0,01))$$

$$n = 18.059.218 / (1 + 180.592,18)$$

$$n = 18.059.218 / 180.593,18$$

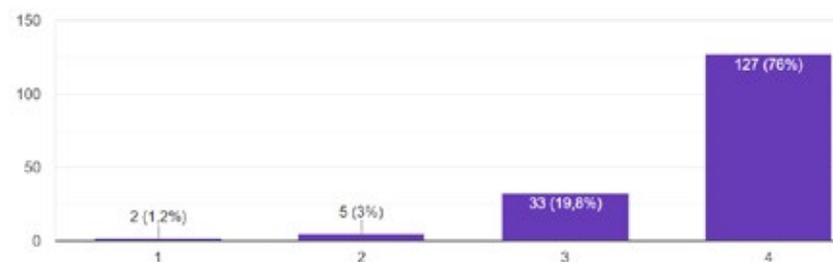
$$n = 99,999446 , \text{dibulatkan menjadi } 100$$

Berikut inilah hasil kuesionernya:

a. Karakteristik generasi Z terkait teknologi.

Seberapa sering kamu menggunakan teknologi dalam sehari

167 jawaban



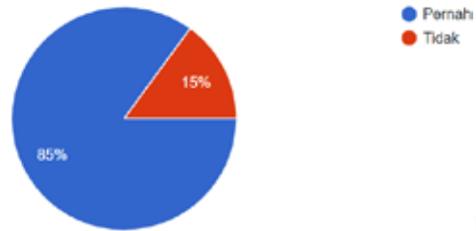
Gambar 3. 5 Penggunaan tekonologi

Berdasarkan kuisisioner yang telah disebarakan kepada anak generasi Z dan mendapatkan responden sebanyak 167 responden, mereka semua menjawab bahwa menggunakan teknologi dalam sehari-hari. Sebanyak 75% sangat sering menggunakan teknologi, 19,8% sering menggunakan teknologi, 3% tidak sering menggunakan teknologi, dan 1,2% sangat tidak sering menggunakan teknologi.

b. Pengalaman tentang cara didik orang tuanya.

Apakah kamu pernah berfikir orang tua mu tidak mengerti karakter mu?

167 jawaban



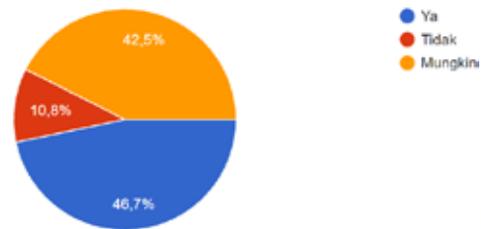
Gambar 3. 6 Mengerti karakter anak

Dalam hubungan anak dan orang tua dibutuhkan untuk saling mengerti. Namun dari 167 responden, 85% pernah merasa bahwa orang tuanya tidak mengerti dirinya, dan 15% tidak pernah merasa demikian.

c. Kepribadian generasi Z.

Apakah kamu lebih suka hal yang instan?

167 jawaban



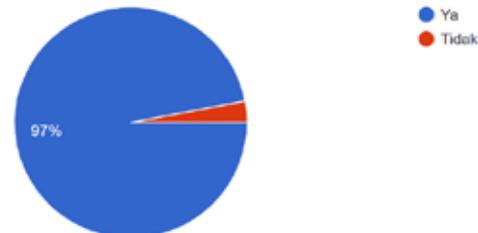
Gambar 3. 7 Menyukai hal instan

Anak generasi Z memiliki banyak karakteristik salah satunya hal yang instan. Hasil dari 167 responden, sebanyak 46,7% menyukai hal yang instan, 42,5% mungkin menyukainya, dan 10,8% tidak menyukai hal yang instan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Apakah kamu menginginkan kebebasan untuk berekspresi?

167 jawaban

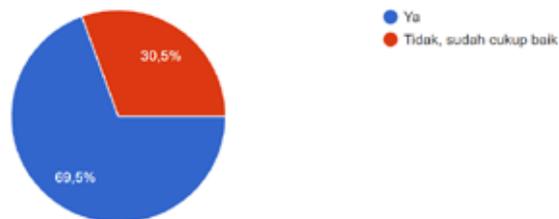


Gambar 3. 8 Kebebasan untuk berekspresi

Selain menyukai hal yang instan, anak generasi Z juga menginginkan kebebasan untuk berekspresi. Dari hasil kuesioner, sebanyak 97% menginginkannya, dan 3% sisahnya tidak.

Apakah kamu menginginkan cara didik orang tua mu menjadi lebih mengerti kamu?

167 jawaban



Gambar 3. 9 Didikan orang tua

Dari hasil kuesioner sebanyak 110 orang menginginkan diberikan kebebasan dalam memilih, 106 orang menginginkan pendapatnya didengar dan ditegur tanpa harus dimarahi, dan 70 orang menginginkan kesabaran saat di didik oleh orang tuanya. Selain itu 2 orang di antara responden juga menuliskan jawaban mereka sendiri yaitu tidak membanding-bandingkan dan selalu mendukung.

3.2 Metode Perancangan

Perancangan pada buku ilustrasi yang dapat digunakan untuk belajar ini akan menggunakan metode dari salah satu proses perancangan desain menurut Robin landa (2014) yang terdapat pada bukunya yaitu Graphic Design Solutions.

3.2.1 Orientasi

Pada tahap ini, penulis akan mengumpulkan data melalui kuesioner, wawancara, dan studi literatur dari internet, jurnal, buku, atau dokumen yang fokus pada topic dan dapat membantu menguatkan data.

3.2.2 Analisis

Pada tahap ini, penulis melakukan analisis terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan, kemudian membuat strategi dalam bentuk design brief dan creative brief sesuai dengan solusi yang ditetapkan.

3.2.3. Konsepsi

Berdasarkan strategi yang ditetapkan oleh penulis, pada tahap ini akan menentukan ide dan konsep, serta mind mapping. Setelah semua itu sudah tersusun, penulis akan mencari referensi visual, menentukan typeface, dan moodboard.

3.2.4. Desain

Ide dan konsep yang telah ditentukan akan divisualisasikan dengan membuat sketsa desain dan key visual, kemudian penulis menyusun komposisi buku serta melakukan layouting untuk informasi, visual, dan pendukung lainnya.

3.2.5. Implementasi

5 Pada tahap ini, hasil desain yang telah dibuat akan diimplementasikan dengan memproduksi dan mencetak ke dalam media yang telah ditentukan yaitu buku ilustrasi.

